Syarat-Syarat, Rukun dan Kewajiban dalam Shalat

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

RM
مكتبة روضة المحبين
Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Catatan Maktabah

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga hari kiamat.

Shalat merupakan kewajiban setiap muslim. Sebagaimana ia wajib dilaksanakan, maka me-nuntut ilmu mengenai Shalat pun menjadi wajib bagi setiap Muslim. Oleh karena itulah kami berupaya menyajikan kepada para pembaca yang budiman, salah satu karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah yang membahas seputar syarat-syarat yang menjadikan shalat tersebut sah, rukun-rukun shalat yang apabila ditinggalkan baik karena lupa atau pun sengaja menjadi batal shalatnya, dan kewajiban-kewajiban dalam shalat yang apabila ditinggalkan karena sengaja maka membatalkan shalat, namun jika ditinggalkan karena lupa maka wajib dingantikan dengan sujud sahwi.

Semoga upaya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kaum Muslimin dan diterima sebagai amal ibadah di sisi Allah subhanahu wa ta'ala.

Maktabah Raudhah al-Muhibbin
taman baca pencinta ilmu
http://www.raudhatulmuhibbin.org

SYARAT SAHNYA SHALAT

Syarat sahnya shalat ada sembilan: (1) Islam; (2) Berakal; (3) Baligh; (4) Wudhu; (5) Bersih dari najis; (6) Menurup aurat; (7) Masuk waktunya; (8) Menghadap Kiblat; dan (9) Niat.

Syarat Pertama – Islam: Lawannya adalah kafir. Amalan orang kafir tidak diterima (oleh Allah), amal kebaikan apapun yang dia lakukan. Dalilnya adalah firman Allah:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُواْ مَسَاجِدَ الله شَاهِدِينَ عَلَى أَنفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُوْلَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka." (QS At-Taubah [9] : 17)

Dan Allah berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاء مَّنثُوراً

"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (QS Al-Furqan [25] : 23)

Syarat Kedua – *Aql* (berakal): lawannya adalah gila. Bagi orang gila, pena diangkat darinya sampai dia kembali sadar. Dalilnya adalah hadits:

رفع القلم عن ثلآثة : النائم حتى يستيقظ والمجنون حتى يفيق والصغير حتى يبلغ " .

"Pena diangkat dari tiga: orang tidur sampai ia bangun, orang gila sampai dia sadar dan anak-anak sampai dia baligh (dewasa)."[1]

Syarat Ketiga – *Tamyiz* (usia yang mulai bisa membedakan). Lawannya adalah anak-anak. Batasnya adalah umur 7 tahun, kemudian dia diperintahkan untuk shalat. Dalilnya adalah sabda Rasulullah ﷺ:

مروا أبنائكم بالصلاة لسبع واضربوهم عليها لعشر وفرقوا بينهم في المضاجع

"Perintahkanlah anak-anak kalian shalat (ketika berumur) tujuh tahun. Dan pukullah mereka

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Al-Hakim meriwayatkannya dalam *Mustadrak*-nya (juz 1, hal. 251) dengan lafazh serupa, ia berkata: "Hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim." Disepakati oleh Adz-Dzahabi.

(ketika berumur) sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka."[2]

Syarat Keempat – *Raf'ul Hadats* (menghilangkan hadats), ini wudhu yang telah dikenal. Yang menjadikan wudhu wajib adalah hadats, syaratnya ada sepuluh: (1) Islam; (2) *Aql* (berakal); (3) Tamyiz; (4) Niat; (5) Mengikuti hukum-hukumnya dan seseorang harus berniat tidak berhenti sampai dia menyelesaikan *thaharah*; (6) Bersih dari hadats yang mewjibkan wudhu, (7) Membersihkan kemaluan, (8) Air suci yang diperbolehkan untuk digunakan, (9) Bebas dari segala sesuatu yang dapat menghambat air menyentuh kulit, dan (10) Dilakukan pada waktunya.

Adapun wajibnya wudhu ada enam: (1) Membasuh muka, termasuk *madmadah* (berkumur-kumur) dan *instishaaq* (menghirup air ke hidung), dan batasnya adalah memanjang dari tempat batas tumbuhnya rambut di kepala sampai ke dagu, dan melebar dari teliga kanan ke telinga kiri, (2) Mencuci tangan sampai dengan (termasuk) siku, (3) Membasuh seluruh kepala, (4) Mencuci kedua kaki sampai dengan (termasuk) mata kaki, (5) berturut-turut, dan (6) *Mawalat*.[3]

---

[2] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Al-Hakim.

[3] Catatan penterjemah (en) *Muwalat* maksudnya adalah semua tata cara wudhu dilakukan dengan tidak berhenti diantaranya agar anggota tubuh yang telah dibasuh sebelumnya tidak kering.

Dalilnya adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فاغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُواْ بِرُؤُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَينِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki," (QS al-Ma'idah [5] : 6)

Dalil melakukannya secara berturut-turut (ketika berwudhu) adalah hadits:

ابدأوا بما بدأ الله به

"Mulailah dengan apa yang Allah mulai dengannya."[4]

Dalil *muwalat* adalah hadits mengenai seorang laki-laki yang meninggalkan bagian yang tidak terkena air. Diriwayatkan bahwa suatu kali Nabi ﷺ melihat melihat seorang laki-laki yang meninggalkan bagian yang tidak terkena air di kakinya seukuran keping dirham. Maka beliau ﷺ

[4] Shahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim dan An-Nasa'i.

memerintahkan orang itu untuk kembali dan mengulang wudhunya.[5]

Dan wajib *tasmiyah* (menyebut nama Allah) disertai dizikir.

Pembatal-pembatal wudhu ada delapan: (1) Apapun yang keluar dari kedua kemaluan, (2) Apapun cairan najis yang keluar dari tubuh, (3) Kehilangan kesadaran (yakni tidur atau gila), (4) Menyentuh wanita dengan nafsu, (5) Menyentuh kemaluan dengan tangan, apakah itu bagian depan atau bagian belakang, (6) Memakan daging unta, (7) Memandikan mayat, dan (8) Keluar dari Islam, kita berlindung kepada Allah dari yang demikian!

Syarat Kelima Bersih dari najis. Ini mewajibkan mengeluarkan najis dari tiga hal. Dari tubuh seseorang, dari pakaian seseorang, dan dari tempat shalat. Dalilnya adalah firman Allah:

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

“dan pakaianmu bersihkanlah,.” (QS al-Mudatsir [74] : 4)

[5] Ibnu Umar meriwayatkan dari Abu Bakar dan Umar bahwa mereka berkata, “Pernah datang seorang laki-laki yang telah berwudhu, dan dia meninggalkan bagian seukuran ibu jari di atas kakinya yang tidak terkena air, maka Nabi berkata kepadanya: “**Kembalilah dan sempurnakan wudhumu**.” Maka dia melakukannya.” (HR Ad-Daruquthni).

Syarat Keenam: *Sitrul Aurah* (ستر العورة) (menutup aurat): Para ahli ilmu sepakat batalnya shalat orang yang telanjang sedangkan dia mampu (untuk menutupi auratnya). Batasan aurat bagi laki-laki adalah dari pusar sampai lutut,[6] dan hal itu juga berlaku untuk budak perempuan. Adapunn bagi wanita merdeka, seluruh tubuhnya adalah aurat, kecuali wajahnya.[7] Dalilnya adalah firman Allah:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid…" (QS Al-A'raf [7] : 31), maksudnya dalam setiap shalat.

Syarat Ketujuh: Masuk waktu (shalat). Dalilnya adalah dari hadits Jabril ﷺ ketika dia mengimami Nabi di awal waktu dan di akhir waktu dan berkata: "Hai Muhammad, shalat di antara kedua waktu ini."[8]

---

[6] Catatan penterjemah (en): Seorang laki-laki juga harus menutupi pundaknya dalam shalat berdasarkan hadits Abu Hurairah ؓ dimana Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah salah seorang di antara kalian shalat dalam satu pakaian, sementara di atas pundaknya tidak ada sesuatu pun." (HR Bukhari dan Muslim)

[7] Catatan penterjemah (en): Dalam shalat, seorang wanita harus menutup seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Pakaiannya harus cukup lebar untuk menutupi punggung telapak kakinya. Silahkan merujuk kepada "Pakaian Wanita dalam Shalat" (Hijaabul Mar'ah wa Libasuhaa fis-Shalat).

[8] Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban.

Dan juga firman Allah:

إِنَّ الصَّلاَةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَاباً مَّوْقُوتاً

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya" (QS An-Nisaa [4] : 103)

Dalil bahwa waktu-waktu shalat telah ditetapkan adalah firman Allah:

أَقِمِ الصَّلاَةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُوداً

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS al-Israa [17] : 78)

Syarat Kedelapan: Menghadap Kiblat: Dalilnya adalah firman Allah:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram." (QS Al-Baqarah [2] : 144)

Syarat Kesembilan - Niat: Tempatnya di dalam hati, dan adapun melafazkannya, maka hal tersebut adalah bid'ah. Dalilnya adalah hadits:

" إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرىء مانوى "

"Sesungguhnya amal itu tergantung niat, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya."[9]

[9] HR Bukhari dan Muslim.

Rukun-Rukun Shalat

Ada empat belas rukun-rukun shalat: (1) Berdiri, jika seseorang mampu melakukannya, (2) Takbiratul ihram, (3) Membaca surat Al-Fatihah, (4) Ruku, (5) Bangkit dari ruku', (6) Sujud dengan tujuh anggota badan[10], (7) Menegakkan (punggung) dari sujud, (8) Duduk di antara dua sujud, (9) *Tuma'ninah* (yakni tenang dan tidak tergesa-gesa –[pent]) dalam seluruh rukun tersebut, (10) Berturut-turut, (11) Tasyahud akhir, (12) Duduk tasyahud, (13) Bersshalawat atas Nabi, dan (14) Dua salam.

Rukun Pertama: Berdiri bila mampu. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

حَافِظُواْ عَلَى الصَّلَوَاتِ والصَّلاَةِ الْوُسْطَى وَقُومُواْ لِلّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (QS al-Baqarah [2] : 238)

Rukun Kedua: Takbiratul Ihram. Dalilnya adalah hadits:

[10] Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **"Aku telah diperintahkan untuk sujud di atas tujuh anggota badan: di kening – dan beliau menunjuk hidungnya – kedua telapak tangan, kedua lutut dan jari-jari kaki.**" (HR Bukhari dan Muslim)

"تحريمها التكبير وتحليلها التسليم "

"...pengharamannya adalah Takbir dan yang penghalalannya adalah Taslim". [11]

Setelah itu doa pembuka (istiftah), dan ia adalah sunnah, mengucapkan:

سبحانك اللهم وبحمدك وتبارك اسمك وتعالى جدك ولاإله غيرك

"Maha Suci Engkau ya Allah, Maha Terpuji Engkau, Maha Mulia Engkau serta Maha Tinggi Kedudukan-Mu dan tidak ada Tuhan selain Engkau."

Makna سبحانك اللهم adalah 'aku mensucikan-Mu dari segala ketidaksempurnaan sesuai dengan keagungan-Mu, وبحمدك yakni dan memuji-Mu,

[11] Hadist selengkapnya adalah:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

"Kunci shalat adalah bersuci, pengharamannya adalah takbir dan penghalalalnnya adalah taslim." (HR Abu-Dawud, At-Tirmidzi dan Hakim).

Hadits ini menunjukkan bahwa pintu shalat benar-benar terututup bagi seorang hamba kecuali membukanya dengan bersuci. Juga mengindikasikan bahwa memasuki keharamannya (yakni dari hal-hal yang dilarang di dalam shalat) adalah takbir, dan keluar darinya adalah dengan salam. (lihat catatan kaki Ringkasan Sifat Shalat Nabi oleh Syaikh Al-Albani).

وتبارك اسمك: mendapatkan berkah dengan menyebut nama-Mu, وتعالى جدك yakni kemuliaan adalah keagunganmu. ولا إله غيرك yakni tidak ada yang berhak diibadahi di bumi atau di langit kecuali Engkau, Ya Allah.

Kemudian beliau berkata: أعوذ بالله من الشيطان الرجيم (Aku berlindung dari godaan syaithan yang terkutuk), yakni: أعوذ berarti ‘aku berlindung dan memohon pertolongan kepada-Mu dan berserah diri kepada-Mu, Ya Allah. من الشيطان الرجيم berarti yang terusir, yang terkucil dari rahmat Allah. Dia tidak dapat membahayakan aku di dalam urusan agamaku dan urusan duniaku.

Rukun Ketiga: Kemudian membaca surat Al-Fatihah (merupakan) rukun dalam setiap raka’at sebagaimana di dalam hadits: “*Tidak ada shalat tanpa membaca Al-Fatihah*”. Ia adalah *Ummul Qur’an*

بسم الله الرحمن الرحيم (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) adalah permohonan berkah dan pertolongan.

الحمد لله (segala puji bagi Allah): الحمد berarti pujian. *Alif lam* (ma'rifah) untuk memasukkan semua perbuatan-Nya yang patut dipuji. Adapun mengenai kebaikan yang seseorang tidak memiliki peran dalam menghasilkannya, seperti kecantikan, maka memujinya disebut مدحا dan bukan حمدا.

رب العالمين (Tuhan semesta alam): Rabb (الرب) berarti Dia yang diibadahi, Pencipta, Pemberi Rizki, Raja, Yang Mengatur dan Membimbing seluruh mahluk dengan nikmat-Nya. العالمين : segala sesuatu selain Allah adalah *alam*. Dan Dia adalah Tuhan segala sesuatu.

الرحمن (Maha Pengasih) berarti Dia memberikan rahmat kepada seluruh mahluk.

الرحيم (Maha Penyayang) berarti Dia memberikan rahmat yang khusus kepada orang-orang yang beriman. Dalilnya adalah firman Allah:

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيماً

"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS Al-Ahzab [33] : 43)

مالك يوم الدين (Yang Menguasai hari pembalasan) berkenaan dengan hari pembalasan dan hari perhitungan, hari di mana setiap orang akan mendapatkan balasan atas amal perbuatannya – jika baik (amalannya) maka baik pula (balasannya) dan jika buruk (amalannya) maka buruk pula (balasannya). Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئاً وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

"Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (QS Al-Infitar [82] : 17-19)

Dan juga hadits Nabi ﷺ:

الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من أتبع نفسه هواها وتمنى على الله الأماني

"Orang yang cerdik adalah orang yang mengarahkan dirinya dan beramal untuk apa yang datang setelah kematian. Dan orang yang lemah

adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berharap Allah mengabulkan keinginannya."[12]

إياك نعبد (hanya Engkau lah yang kami sembah) artinya kami tidak beribadah kepada selain Engkau. Perjanjian antara hamba dengan Rabb-nya adalah dia tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya.

وإياك نستعين (dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.): Ini adalah perjanjian antara hamba dan Rabb-nya bahwa dia tidak meminta pertolongan kepada siapapun selain Allah.

اهدنا الصراط المستقيم (Tunjukilah kami jalan yang lurus) bermakna berilah petunjuk kepada kami, perlihatkanlah dan tetapkanlah kami di atas *Sirath* (jalan) Islam. Diyakini pula bahwa ini berkenaan dengan Rasul dan demikian juga ia berkenaan dengan Al-Qur'an. Semua makna ini adalah benar. Yang dimaksud dengan المستقيم (lurus) yaitu yang tidak ada penyimpangan di dalamnya.

صراط الذين أنعمت عليهم ((yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka):

[12] Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim

adalah jalan orang-orang yang diberikan nikmat kepada mereka. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَالرَّسُولَ فَأُوْلَـئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاء وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَـئِكَ رَفِيقاً

“Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS An-Nisaa [4] : 69)

غير المغضوب عليهم (bukan (jalan) mereka yang dimurkai) : Mereka adalah Yahudi karena mereka memiliki ilmu dan tidak beramal atas ilmu tersebut. Kami memohon kepada Allah agar melindungimu dari jalan mereka.

ولا الضالين (dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat): Mereka adalah Nasrani yang beribadah kepada Allah di atas kebodohan dan kesesatan. Kami memohon kepada Allah untuk melindungmu dari jalan mereka. Dalil mengenai orang-orang yang sesat adalah firman Allah:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالاً الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعاً

“Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (QS Al-Kahfi [18] : 103-104)

Dan juga hadits Nabi ﷺ :

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian dengan cara yang persis sama, sampai mereka memasuki lubang biawak, kalian pun akam memasukinya.” Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, apakah Yahudi dan Nasrani?” Beliau ﷺ berkata, “Siapa lagi?”[13]

Dan hadits kedua adalah:

“Umat Yahudi akan terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan dan Nasrani akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya di neraka, kecuali satu.” Mereka berkata, “Siapa mereka wahai Rasulullah?” Beliau ﷺ

[13] HR Bukhari dan Muslim

bersabda: “Orang-orang yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada.”[14]

Rukun keempat: Ruku’.

Rukun Kelima: Bangkit dari ruku’.

Rukun keenam: Sujud dengan tujuh anggota badan.

Rukun ketujuh: Bangkit dari sujud.

Rukun kedelapan: Duduk di antara dua sujud. Dalil dari lima rukun terakhir ini adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu,” (QS Al-Hajj [22] : 77)

Dan juga hadits Nabi ﷺ :

أمرت أن أسجد على سبعة أعظم

“Aku diperintahkan sujud di atas tujuh anggota badan...”[15]

[14] HR Tirmidzi
[15] HR Bukhari Muslim

Rukun kesembilan: Tuma'ninah dalam setiap perbuatan.

Rukun kesepuluh: Tertib secara berturut-turut antara rukun-rukun tersebut. Dalilnya (yakni kedua rukun terakhir) adalah hadits mengenai seorang laki-laki yang buruk shalatnya, diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﵁ "Suatu hari kami duduk bersama Nabi ﷺ ketika datang seorang laki-laki yang kemudian shalat dan (setelah itu) kemudian memberi salam kepada Nabi ﷺ. Lalu beliau berkata:

ارجع فصل فإنك لم تصل فعلها ثلاثا ثم قال والذي بعثك بالحق
نبيا لا أحسن غير هذا فعلمني فقال له النبي إذا قمت إلى الصلاة
فكبر ثم اقرأ ما تيسر معك من القرآن ثم اركع حتى تطمئن راكعا
ثم ارفع حتى تعتدل قائما ثم اسجد حتى تطمئن ساجدا ا ثم
ارفع حتى تطمئن جالسا ثم افعل ذلك في صلاتك كلها

"Kembali dan shalatlah karena sesungguhnya engkau belum shalat. Hal itu terjadi tiga kali, kemudian orang itu berkata, "Demi Yang Mengutusmu dengan haq, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik dari ini, maka ajarkanlah kepadaku." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Jika engkau berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah yang mudah bagimu dari Al-Qur'an, kemudian ruku'lah hingga engkau thuma'ninah dalam keadaan ruku',

kemudian angkatlah hingga engkau beridri lurus, kemudian sujudlah hingga engkau thuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian angkatlah hingga engkau thuma'ninah dalam keadaan duduk, dan kerjakanlah yang demikian itu dalam shalatmu seluruhnya."[16]

Rukun Kesebelas dan Keduabelas: Tasyahud akhir adalah rukun yang wajib, sebagaimana di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﵁, "Sebelum tasyahud diwajibkan bagi kami, kami mengatakan: "*Assalaamu 'ala Allahi min ibadihi, assalaamu 'ala Jibril wa Mikail.*" Maka Nabi ﷺ berkata:

لاتقولوا : السلام على الله من عباده ، فإن لله هو السلام
ولكن قولوا : التحيات لله والصلوات والطيبات السلام
عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته السلام علينا وعلى عباد
الله الصالحين ، أشهد أن لاإله إلا الله وحده لاشريك له
وأشهد أن محمدا عبده ورسوله "

"Jangan katakan *'assalaamu 'ala Allahi'* karena sesungguhnya Allah adalah As-Salaam. Namun katakanlah: "*Attahiyaau Lillahi was Salawatu wat Tayyibaat. As-Salamu 'alaika ayyuhan Nabi wa*

[16] HR Bukhari dan Muslim

rahmatullahi wabarakatuh. As-Salamu 'alaina wa 'ala ibaadillahi shalihin. Asyhadu an Laa ilaaha Illa Allah wa Asyhadu anna Muhammadan Abdurhu wa Rasuuluhu."[17]

Makna **التحيات** adalah segalah penghormatan hanya milik Allah, yang memiliki dan berhak mendapatkannya, seperti ketundukan, ruku, sujud, tetap dan terus-menerus (mengerjakan shalat). Segala sesuatu yang karenaya Rabb semesta alam diagungkan, maka itu adalah milik Allah. Maka barangsiapa yang mengarahkan bagian mana saja dari pengagungan kepada selain Allah, dia adalah musryikin kafir.

Dan **الصلوات** maknanya adalah semua doa. Dikatakan juga termasuk shalat yang lima.

Dan الطيبات maknanya Allah adalah Maha Baik. Dia tidak menerima perkataan dan perbuatan kecuali yang baik.

[17] Artinya: "Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Nabi, begitu juga rahmat dan berkahNya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kita dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang hak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya."" (HR Bukhari dan Muslim).

Dan السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته artinya engkau mendoakan Nabi atas keselamatan, rahmat dan berkah. Yang didoakan baginya bukanlah berdoa kepadanya bersama Allah.[18]

السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين berarti engkau mengirimakn salam atasmu dan atas setiap hamba-hamba yang shalih di langit dan di bumi.

Salam adalah doa, *Shalihin* adalah orang yang didoakan, dan bukan berdoa kepada mereka bersama Allah.

أشهد أن لاإله إلا الله وحده لاشريك له engkau bersaksi dengan persaksian penuh keyakinan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi di langit dan di bumi kecuali Allah. Dan engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah berarti bahwa beliau adalah hamba yang tidak boleh diibadahi, dan rasul yang tidak boleh didustakan. Melainkan beliau harus diitaati dan diikuti. Allah

[18] Catatan penterjemah: Menurut sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud ﷻ yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim para Sahabat berkata: السلام عليك أيها النبي "Semoga keselamatan atasmu wahai Nabi" dalam tasyahud ketika beliau ﷺ masih hidup. Dan ketika beliau wafat, mereka mengatakan: السلام على النبي "Semoga keselamatan atas Nabi…" Silahkan merujuk pada buku Sifat Shalat Nabi, karya Syaikh Albani رحمه الله.

memuliakannya dengan ubudiyyah. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيراً

"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam ," (QS al-Furqan [25] : 1)

Rukun ketigabelas dan Keempatbelas: اللهم ، صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم إنك حميد مجيد . *"Ya Allah limpahkanlah shalawa atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan shalawat atas Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."*

Ash-shalah dari Allah (الصلاة من الله) adalah pujian-Nya kepada hamba-Nya di *mala'ul a'la*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Abul 'Aliyah yang berkata: *"Ash-shalatuAllah adalah pujian-Nya kepada hamba-Nya di malaul a'la"*. Dikatakan juga bahwa *ash-shalat* berarti rahmat. Namun pengertian

pertama lebih benar. Adapun *ash-shalat* ketika datang dari malaikat, maka ia berarti memohon ampunan. Dan dari manusia, ia berarti doa. Memohon keberkahan bagi Muhammad dan apa yang datang setelahnya adalah semua perkataan dan perbuatan sunnah.

Keajiban dalam Shalat

Kewajiban-kewajibannya ada delapan:

1. Seluruh takbir kecuali takbiratul ihram.
2. Perkataan سبحان ربي العظيم dalam ruku'.
3. Perkataan سمع الله لمن حمده bagi imam dan yang shalat sendirian.
4. Perkataan ربنا ولك الحمد bagi setiap orang.
5. Perkataan سبحان ربي الأعلى dalam sujud.
6. Perkataan رب اغفر لي di antara dua sujud.
7. Tasyahud awal, dan
8. Duduk (pada tasyahud awal).

Rukun shalat adalah hal-hal yang jika tidak dilakukan baik karena lupa atau karena sengaja, maka batal shalatnya karena meninggalkannya.

Adapun kewajiban (dalan shalat) adalah hal-hal yang jika tidak dilakukan dengan sengaja, maka shalatnya batal karena meninggalkannya, namun jika dia meninggalkannya karena lupa, dia diwajibkan untuk melakukan sujud sahwi di akhir shalat. Wallahu a'lam.

Lampiran.

Petunjuk Praktis Seputar Syarat, Rukun dan Kewajiban Shalat

Sembilan syarat Shalat: syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan shalat agar shalat diterima:

1. Seorang Muslim
2. Berakal dan sadar
3. Tamyiz.[19]
4. Berwudhu dan mandi jika diperlukan (yang berhadats besar[-pent])
5. Tidak terdapat najis pada tubuh, pakaian dan tempat shalat.
6. Menutup aurat.
7. Memasuki waktu shalat.
8. Menghadap kiblat.
9. Niat untuk mengerjakan shalat.

Empat belas rukun shalat: rukun shalat adalah hal-hal yang harus dilakukan dalam shalat, dan jika ditinggalkan – baik karena lupa atau sengaja – membatalkan shalat:

1. Berdiri, jika mampu.
2. Takbiratul ihram.
3. Membaca surat Al-Fatihah pada setiap raka'at.
4. Ruku'.
5. Bangkit dari ruku'.

[19] Catatan penterjemah: Tamyiz adalah usia pra baligh, yang sudah dapat membedakan antara yang haq dan yang batil.

6. Sujud dengan tujuh anggota badan.
7. Bangkit dari sujud.
8. Duduk di antara dua sujud.
9. Thuma'ninah.
10. Mengerjakan seluruh rangkaiannya berturut-turut.
11. Tasyahud akhir.
12. Duduk pada tasyahud akhir.
13. Bershalawat atas Nabi.
14. Dua salam.

Delapan kewajiban dalam shalat: kewajiban dalam shalat adalah hal-hal yang harus dilakukan dalam shalat, jika ditinggalkan dengan sengaja maka shalatnya batal, jika ditinggalkan tidak sengaja karena lupa, seseorang harus melakukan sujud sahwi (dua sujud) di akhir shalat.

1. Semua takbir kecuali takbiratul ihram.
2. Membaca *Subhana Rabbial Adzim* saat ruku.
3. Membaca *Sami'allahu liman hamidah*, ini berlaku bagi imam dan orang yang shalat sendirian.
4. Membaca *Rabbana wa laka al-hamdu*, bagi setiap orang yang mengerjakan shalat.
5. Membaca *Subhana Rabbial A'la* pada saat sujud.
6. Membaca *Rabbig firli* ketika duduk di antara dua sujud.
7. Tasyahud awal.
8. Duduk tasyahud awal.

Sepuluh syarat Wudhu*:*

1. Seorang Muslim.
2. Berakal dan sadar.
3. Mencapai usia tamyiz.
4. Berniat.
5. Tidak berhenti sampai menyempurnakan thaharahnya.
6. Bersih dari hadats.
7. Bersih kemaluannya.
8. Mengguakan air yang diperbolehkan.
9. Menghilangkan segala sesuatu yang dapat mencegah air menyentuh kulit (ketika berwudhu).
10. Sesuai waktunya. Ini berlaku bagi mereka yang memiliki hadats besar yang berkepanjangan, seperti wanita yang mengalam menstruasi.

Enam Kewajiban Wudhu

1. Harus mengusap wajah, yakni dari telinga ke telinga dan dari dahi ke dagu, yang termasuk membersihkan mulut dan menghirup air di hidung dan mengeluarkannya kembali.
2. Harus membasuh kedua tangan sampai ke (dan termasuk) siku.
3. Membasuh seluruh kepala, termasuk telinga.
4. Membasuh kaki sampai ke (dan termasuk) mata kaki.
5. Melakukannya secara berturut-turut.
6. Setiap perbuatan di atas harus dilakukan tanpa berhenti di antaranya sehingga

menjadikan bagian yang telah dibasuh sebelumnya menjadi kering.

Delapan pembatal Wudhu

1. Apapun yang keluar dari kedua kemaluan.
2. Semua najis yang keluar dari tubuh.
3. Kehilangan kesadaran.
4. Menyentuh wanita dengan nafsu seksual.
5. Menyentuh kemaluan dengan tangan.
6. Makan daging unta.
7. Memandikan mayat.
8. Keluar dari Islam.